
Transit Transisi Interpretasi pada Konser Rekaman Serenade Bunga Bangsa #3

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
11(2) 53-61
©Author(s) 2022
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i2.8608>

Ido Brilliant Taufikurrahman¹,
Royke B. Koapaha²
Rr. Paramitha Dyah Fitriasari³

Abstrak

Pandemi covid-19 menyebabkan pembatasan berbagai macam kegiatan di Indonesia, salah satunya konser musik. Dibatasinya konser musik membuat pengelola acara dan musisi harus beradaptasi terhadap situasi tersebut, salah satunya dengan cara membuat konser virtual atau konser rekaman. Dinas Kebudayaan Yogyakarta sebagai salah satu instansi yang memiliki agenda konser rutin pada akhirnya mengadakan konser rekaman dengan tajuk Serenade Bunga Bangsa #3. Adanya konser rekaman ini sebagai konser pertama dengan konsep rekaman tanpa penonton membuat perubahan pengalaman dan kesan yang dialami oleh musisi yang terlibat dalam konser tersebut. Pergeseran atau perubahan pada fenomena tersebut kemudian peneliti gunakan sebagai basis pembahasan yang dibedah menggunakan teori transit dan transisi oleh Maruska Svasek dan teori interpretasi sebagai pendukung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada fenomena konser rekaman tersebut. Analisis dilakukan berdasarkan data lapangan, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ditujukan untuk mengetahui dampak konser rekaman terhadap musisi terlibat, sehingga bermanfaat sebagai informasi baru atas fenomena yang terjadi pada masa pandemi.

Kata kunci: Transit, transisi, interpretasi, konser rekaman.

Abstract

The Covid-19 pandemic has caused restrictions on various activities in Indonesia, one of which is music concerts. The limitations of music concerts make event managers and musicians have to adapt to this situation, one of which is by holding virtual concerts or recording concerts. The Yogyakarta Cultural Office as one of the agencies that have a regular concert agenda eventually held a recorded concert with the title Serenade Bunga Bangsa #3. The existence of this recorded concert as the first concert with the concept of recording without an audience changed the experience and impressions experienced by the musicians involved in the concert. The shift or change in this phenomenon is then used by the researcher as a basis for discussion which is dissected using the theory of transit and transition by Maruska Svasek and the theory of interpretation as support. This research uses a qualitative method with a case study approach to the phenomenon of the recorded concert. The analysis was carried out based on field data, interviews, observations, and literature studies. The research results are aimed at knowing the impact of a recorded concert on the musicians involved, so it is useful as new information on phenomena that occur during a pandemic.

¹ Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Korespondensi: +62 838-4782-9000. Email: idoriant@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia. Email: koapaharoyke@gmail.com

³ Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Email: paramitha_df@ugm.ac.id

Keywords: *Transit, transition, interpretation, recording concert.*

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 tepatnya pada Bulan Februari Indonesia mengalami musibah yaitu masuknya virus Covid-19 atau yang dikenal dengan virus Corona. Pemerintah Indonesia dalam usahanya meminimalisasi penyebaran wabah corona ialah dengan mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan yang dimaksud ialah dengan diberhentikan atau ditutupnya suatu tempat hingga suatu kegiatan. Kegiatan yang dibatasi termasuk peliburan sekolah dan beberapa tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di fasilitas umum seperti tempat makan, tempat wisata, dan lain lain.

Lambat laun kondisi pembatasan kegiatan ini membuat masyarakat untuk beradaptasi dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu lapisan masyarakat yaitu musisi dalam bentuk adaptasinya pada masa pandemi yaitu melaksanakan konser virtual dengan teknis berbeda dengan konser *live* konvensional. Secara teknis pertunjukan virtual ialah pertunjukan di mana penyaji atau pemberi materi tidak berada pada satu lokasi dengan penonton (Goss-minch, 2020).

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu badan pemerintah yang mengadakan konser musik secara rutin setiap tahunnya. Agenda konser dari dinas tersebut diberi tajuk "Serenade Bunga Bangsa" yang mengambil tema lagu-lagu Nasional. Lagu-lagu nasional tersebut tidak disajikan "*mentah*" namun diolah atau diaransemen ulang menjadi format Simfoni Orkestra hingga *String Orchestra*. Serenade Bunga Bangsa merupakan Konser rutin yang telah berlangsung 3 kali. Pada pertunjukan yang pertama dan kedua, konser dilaksanakan secara langsung sedangkan pada pertunjukan yang ke-3, konser dilaksanakan dengan konsep virtual karena adanya

peraturan pembatasan dari pemerintah. Hal ini kemudian penulis garis bawahi sebagai poin penting sebagai sumber dari adanya perbedaan.

Penelitian-penelitian serupa bermunculan saat masa pandemi dikarenakan momen fenomena konser virtual sedang hangat terjadi. Beberapa membahas tentang pengalaman yang dialami penonton, membahas hal teknis, hingga berbagai macam bentuk sajian konser virtual. Penelitian dalam tulisan ini berfokus pada pengalaman yang dialami musisi terlibat sebagai dampak dari perpindahan kebiasaan dari konser *live* ke konser rekaman. Fenomena perubahan konsep konser dari yang konvensional menjadi konser virtual ini digunakan oleh penulis sebagai sasaran penelitian studi kasus menggunakan teori transit dan transisi yang digagas oleh Maruska Svasek (2012). Sudut pandang diambil dari sisi penyaji atau *performer* sebagai pembeda dari penelitian-penelitian serupa. Variasi dan perbedaan sudut pandang dalam pembahasan ditujukan untuk memperkaya informasi dan pengetahuan akan fenomena yang terjadi di masa pandemi ini.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis memilih transit dan transisi yang digagas oleh Maruska Svasek (2012) sebagai alat untuk membedah segala hal yang berkaitan dengan tajuk penelitian. Svasek mendefinisikan seni sebagai proses sosial sehingga yang dipelajari di dalamnya tidak hanya artefak dan nilai-nilai yang melekat saja, namun juga di dalamnya terdapat proses produksi dengan konteks yang lebih luas (Svasek, 2007). Konteks lebih luas yang dimaksud di sini ialah proses pembentukan sebuah karya seni tersebut bukan hanya merupakan proses yang instan dan tanpa makna, namun juga

proses kreatif yang yang di dalamnya terdapat banyak aspek terkait seperti contohnya politik, agama, budaya, sejarah, sosiologi, hingga teknologi (Sansi, 2020, p. 203). Proses-proses tersebut yang kemudian dapat menjadi sumber terjadinya Transit-Transisi. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan teori transit dan transisi yang diaplikasikan pada kegiatan konser yang terjadi di lingkungan musisi yaitu perubahan konsep konser *live* menjadi virtual dalam konser *Serenade Bunga Bangsa #3*.

Dijelaskan dalam buku *Anthropology, Art, and Cultural Production*, mengenai pengertian dari transit dan transisi:

“Transit records the location or movement of objects over time and across social or geographic boundaries, while transition analyzes how meaning, value, and status of those objects, as well as how people experience them, is changed by that process” (Svasek, 2007)

Teori di atas menjelaskan bahwa transit merupakan proses perpindahan suatu hal yang dianggap sebagai objek seni melewati batas geografis daerah asalnya. Sementara transisi merupakan perubahan nilai atau pemaknaan yang dialami oleh objek tersebut setelah mengalami transit.

Dalam penelitian ini transit dialami oleh pelaku seni yang berpindah lokasi dari auditorium atau *concert hall* (ruang pertunjukan yang biasa digunakan untuk konser musik), menuju ke tempat yang bukan ruang pertunjukan. Dalam studi kasus ini, “ruang bukan pertunjukan” tersebut ialah ruangan Bima pada kantor Dinas Kebudayaan DIY. Perpindahan ini dilakukan karena adanya pandemi dan konser tidak dapat dilakukan secara *live* di *concert hall* sehingga konser dilakukan dengan sistem *tapping* tanpa penonton di ruang Bima Dinas Kebudayaan DIY. Perpindahan ini mengakibatkan adanya perbedaan pengalaman bagi musisi. Saat

konser *live* acara dihadiri penonton, namun dalam konser virtual dengan sistem *tapping* ini penonton tidak berada pada lokasi yang sama dengan musisi. Perbedaan ini lah yang kemudian menjadi transisi bagi para musisi.

Transisi yang dialami musisi setelah mengalami transit mengakibatkan persepsi pengalaman bermusik yang berbeda bagi mereka, termasuk pada proses penyajian musik yang telah diolah dengan aspek-aspek interpretasi musik.

Interpretasi Musik

Interpretasi merupakan sebuah pernyataan mengenai makna dari sesuatu (Thom, 2006). Dijelaskan juga dalam tulisan Thom dalam artikelnya yang berjudul *The Interpretation of Music in Performance* bahwa pertunjukan musik tidak lepas dari penjelasan atau pernyataan makna dari musisi mengenai musik itu sendiri.

Dalam sebuah permainan musik sederhana (tidak hanya sebuah pertunjukan konser), seorang musisi secara otomatis telah melakukan eksplanasi terhadap sebuah karya yang ia mainkan (Feinberg, 2015, p. 2). Musisi tersebut tentu memainkan sebuah karya baik karya sendiri maupun karya orang lain. Eksplanasi atau penjelasan karya yang dilakukan musisi ialah dalam wujud permainan musikal dalam memainkan karya tersebut (Shaffer, 1995, p. 17). Dengan begitu dapat diambil pengertian bahwa kegiatan musisi menjelaskan sesuatu (dalam hal ini karya musik), memaparkannya, dan menunjukkan pemahaman musikalnya terhadap karya tersebut dinamakan interpretasi musik.

Dalam proses membuat sebuah karya musik, tentu seorang komposer memiliki ide-ide ekspresif dan karakter yang dilekatkan kepada karyanya (Shaffer, 1995, p. 17). Oleh karenanya seorang penyaji musik memiliki tugas untuk

menceritakan ide-ide tersebut lewat permainan musiknya. Sejalan dengan tulisan Albert Frantz, bahwa interpretasi musik secara sederhana merupakan “*storytelling*” yang berarti seorang musisi “bercerita” ulang tentang sebuah karya. Karya yang menjadi objek tentu memiliki latar belakang dan aspek aspek musikal yang dapat ditelusuri, ditelaah, dan dijelaskan kembali oleh musisi yang berperan sebagai interpreter (Frantz, 2021). Hasil dari interpretasi musisi terhadap karya pada akhirnya menjadi representasi karya tersebut oleh musisi yang terkait. Mengutip dalam tulisan Paul Thom yang berjudul *Toward a Broad Understanding of Musical Interpretation* bahwa:

“This representation is an interpretation of the object, provided it says that the object has a certain meaning, or shows the object as having a certain meaning. (I am using ‘meaning’ in a broad sense so that the meaning of a piece of music is whatever we understand when we understand the music.)” (Thom, 2006).

Jadi dari tulisan di atas dapat diketahui bahwa sebuah karya memiliki makna. Tugas musisi dalam menginterpretasi karya tersebut ialah menunjukkan kepada penonton bahwa karya tersebut memiliki makna dengan cara, kreativitas, dan pemahaman musisi terhadap karya (Thom, 2006, p. 438). Berikut ke tujuh hal yang dapat dilakukan saat proses membentuk interpretasi dari sebuah musik (Klickstein, 2012, pp. 23-34):

1. Memahami *mood*, gaya, dan tempo dari musik
Ketika mendapati sebuah karya baru, musisi dapat mencari tahu *background* atau latar belakang karya tersebut untuk menemukan maksud dari musiknya. Ketika karya tersebut sudah pernah dimainkan, musisi juga dapat mendengarkan rekaman dari pertunjukan terdahulu sebagai referensi bagaimana musik tersebut dibawakan.
2. Membentuk dinamika
Musisi dapat memainkan *volume* atau intensitas suara yang dihasilkan dari melodi dan harmoni untuk membentuk suasana kontras dan intensitas yang dramatis.
3. Memberi variasi *tone color/timbre*
Membawakan melodi atau bagian musik dengan warna *tone (bright or dark)* yang spesifik dapat membangun nuansa yang diinginkan. Menambahkan vibrasi kepada instrumen juga dapat dilakukan.
4. Artikulasi
Seperti telah di jelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya bahwa musik memiliki bahasa. Artikulasi atau pengkalimatan musik dapat dilakukan musisi untuk membentuk kalimat musik yang ingin disampaikan kepada penonton. Melodi dapat diolah dengan *legato, slur, staccato*, hingga *rest*.
5. Menyesuaikan struktur
Berhubungan dengan artikulasi, penyesuaian struktur menurut Klickstein dapat dilakukan dengan menyesuaikan volume perihal kalimat musik yang diinginkan.
6. Menggerakkan Ritme
Memvariasi melodi dengan ritme yang sedikit berbeda dengan tertulis dapat memberi nuansa yang berbeda namun tetap tidak keluar dari bingkai musiknya.
7. Mengekspresikan bentuk
Dalam sebuah musik tentu terdapat bagian-bagian seperti pembuka, klimaks, hingga *ending*. Musisi dapat membangun nuansa klimaks, transisi, maupun anti-klimaks dengan variasi yang diinginkan dan dirasa tepat, dengan ekspresi yang optimal.

Metode dan Data

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis dalam tulisan kali ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Mengutip dari tulisan Creswell (2008), penelitian kualitatif adalah sebuah metode untuk memahami suatu gejala atau fenomena tertentu dengan cara mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Namun tidak hanya menggunakan wawancara, pengumpulan informasi juga diambil melalui tindakan survei yang dilakukan untuk mengetahui pemikiran dan mayoritas musisi terlibat terhadap konser virtual ini. Beberapa orang yang memiliki jawaban relevan dan sesuai dengan suara terbanyak kemudian dipilih untuk melakukan wawancara. Kumpulan informasi yang didapat kemudian diolah, dianalisis, dan dibandingkan dengan studi pustaka. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini merupakan laporan tertulis.

Sedangkan studi kasus yang digunakan oleh penulis termasuk dalam kategori analisis deskriptif yang dilakukan terhadap kasus tertentu yang kemudian ditelaah secara mendalam. Dalam hal ini kasus tertentu yang menjadi fokus telaah ialah Konser Serenade Bunga Bangsa #3. Mengutip dari tulisan Kusmarni (2012), studi kasus merupakan telaah atau analisis terhadap kejadian spesifik yang di dalam kejadian tersebut mencakup individu, kelompok budaya, hingga potret kehidupan. Melihat dari tulisan di atas dapat diungkapkan bahwa studi kasus ini merupakan eksplorasi terhadap konser Serenade Bunga Bangsa #3 yang terjadi dalam suatu periode dengan menggunakan berbagai prosedur penelitian. Prosedur yang digunakan untuk menggali informasi-informasi tersebut ialah dengan cara observasi, wawancara, melihat laporan kegiatan, hingga materi audio visual.

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian studi kasus terhadap beberapa musisi yang terlibat dalam konser Serenade Bunga Bangsa #3. Mereka dipilih sebagai sumber informasi karena mengalami secara langsung pergeseran konsep konser dari konvensional menuju virtual seperti yang telah dijelaskan dan terkait pada penelitian kali ini.

Hasil dan Pembahasan

Setelah wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka selesai dilakukan, peneliti mengolah informasi-informasi tersebut menjadi data penelitian. Konser Serenade Bunga Bangsa #3 diketahui sebagai konser rekaman pertama dari rangkaian konser dengan tajuk Serenade Bunga Bangsa dari Dinas Kebudayaan DIY. Konser ini menggunakan konsep *pre-recording* yaitu rekaman yang dilakukan oleh seluruh tim terlibat seperti melakukan konser *live*. Hasil dari rekaman tersebut berupa produk audio visual yang kemudian disiarkan melalui kanal Youtube Dinas Kebudayaan DIY.

Temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan baik dari lapangan dan studi pustaka merupakan beberapa aspek pergeseran dari konser *live* terhadap konser rekaman. Seperti telah diketahui, penelitian ini menggunakan tinjauan transit dan transisi dari Maruska Svasek (2012). Pada aspek transit, perpindahan yang terjadi ada pada dua hal yaitu teks notasi yang dimainkan pada konser dan yang dialami musisi konser Serenade bunga Bangsa #3. Teks notasi (partitur) dan musisi sama-sama berpindah pada ruang pertunjukan yang berbeda dari sebelumnya yaitu dari gedung konser menuju ruang rekaman (ruang Bima pada Kantor Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta). Transit yang dialami oleh teks notasi dan musisi terlibat ini kemudian mengakibatkan perubahan-perubahan

(transisi) sebagai adaptasi terhadap lingkungan barunya.

Pada aspek transisi, teks notasi dan musisi juga mengalami pergeseran yang berhubungan satu dan lainnya. Transisi yang dialami teks notasi ialah berkurangnya jumlah repertoar dan dikurangnya tingkat kerumitan aransemen yang dimainkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan musisi dalam proses rekamannya karena rekaman audio dan video dilakukan sebanyak dua kali *run-through*. Metode rekaman seperti itu membuat musisi seperti konser dua kali karena melakukan hal yang sama sebanyak dua kali jalan. Hal ini diketahui menguras energi musisi lebih banyak daripada konser *live* konvensional yang hanya sekali jalan.

Selain itu, dengan kondisi tidak ada penonton, mengakibatkan respon penonton berupa tepuk tangan sebagai apresiasi tidak dialami juga oleh musisi terlibat. Mengutip dari wawancara dengan Stefanus Aldi sebagai salah satu musisi terlibat menyatakan bahwa tepuk tangan merupakan aspek penyemangat bagi musisi setelah setiap lagu selesai dimainkan (komunikasi pribadi, 17 November 2021). Tidak adanya respon penonton ini mengakibatkan pergeseran juga yaitu perasaan hampa dan kosong setelah lagu selesai dimainkan hingga konser selesai. Jika pada konser *live* tepuk tangan penonton mampu membuat perasaan puas dan senang karena mendapat apresiasi, kondisi tanpa respon penonton ini membuat musisi merasakan kelelahan yang luar biasa karena usaha yang dilakukan seperti hanya untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu pengurangan jumlah repertoar dan pengurangan tingkat kerumitan karya aransemen yang dibawakan penting untuk dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan baru tersebut, agar stress dan tekanan terhadap kondisi rekaman berkurang. Berikut dapat diperhatikan

perbedaan teks notasi pada aransemen konser *live* pra-pandemi dan konser rekaman *Serenade Bunga Bangsa #3*:

Gambar 1

Nilai Notasi Pada Aransemen Konser *Live Serenade Bunga Bangsa pra-pandemi*

The image shows a musical score for 'Serenade Bunga Bangsa #3'. It features five staves: Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello (Vc.), and Double Bass (D.B.). A yellow rectangular box highlights the first few measures of the Violin I and II staves. These staves contain sixteenth notes, which are noted as being in a high register. The other staves show a more relaxed rhythmic pattern with quarter and eighth notes.

Dapat dilihat pada gambar 1 pada notasi yang ditandai kotak kuning menggunakan not $1/16$ dengan register suara yang tinggi pada instrumen Biola I dan II. Register suara yang tinggi itu ditandai dengan banyaknya garis bantu pada notasi $1/16$ pada gambar 1 dengan tanda kuning tersebut. Register suara yang lebih tinggi memerlukan perpindahan posisi jari pada teknik permainan biola hingga dapat mencapai posisi nada yang dituliskan. Hal itu lebih rumit jika dibandingkan dengan memainkan nada dengan register pada posisi dasar. Selain itu not dengan nilai $1/16$ memiliki periode permainan yang lebih singkat daripada notasi dengan nilai nada yang lebih besar seperti $1/2$ atau $1/4$, sehingga notasi dengan nilai $1/16$ harus dimainkan lebih cepat walau dengan tempo yang sama.

Perbedaan dapat dilihat pada gambar 2 yang bertanda kotak hijau. Instrumen biola dan viola memainkan nada dengan nilai not $1/2$ dan $1/4$ dengan variasi yang lebih sederhana daripada notasi pada gambar 1. Hal ini menunjukkan bahwa

aransemen pada konser rekaman Serenade Bunga Bangsa #3 telah diturunkan tingkat kesulitannya karena transisi sebagai akibat dari transit yang dialami.

Gambar 2

Notasi aransemen pada Konser Rekaman Serenade Bunga Bangsa #3

Transisi juga terjadi pada aspek interpretasi yang telah disiarkan kepada penonton dalam bentuk produk rekaman audio visual. Dari ketujuh aspek interpretasi yang disebutkan pada landasan teori, ada 3 hal yang mengalami perubahan yaitu dinamika, *tone color*, dan ekspresi. Pada aspek tempo, artikulasi, dan struktur, tidak mengalami perubahan dalam konser rekaman Serenade Bunga Bangsa #3. Hal ini dikarenakan aspek tersebut merupakan elemen musikal yang hasil proses pengolahannya tidak terpengaruhi oleh proses *editing*. Pada aspek dinamika yang tidak lain adalah aspek volume atau kencang tidaknya suara yang dihasilkan pada penampilan musisi mengalami pergeseran pada konser rekaman ini. Hal ini dikarenakan masing-masing seksi instrumen memiliki *mic condenser* sendiri dalam proses pengambilan *sample* suaranya. Kemudian proses editing untuk menyesuaikan

volume suara pada tiap instrumen dibutuhkan untuk mendapatkan hasil suara yang seimbang dari tiap instrumen. Keseimbangan volume dari tiap instrumen ini yang menentukan komposisi ansambel yang baik dari keseluruhan penyaji musik orkestra dalam konser Serenade Bunga Bangsa #3.

Selain aspek dinamika, aspek kedua yang mengalami transisi adalah *tone color/timbre*. Timbre merupakan karakter warna suara yang dihasilkan oleh masing-masing instrumen. Telah diketahui bahwa Ruang BIMA yang dijadikan sebagai ruang rekaman pada konser Serenade Bunga Bangsa #3 ini memiliki akustik ruang yang berbeda dengan gedung konser pada umumnya. Karena itu hasil *sample* suara yang ditangkap oleh perangkat rekaman pun tidak akan sama antara ruang BIMA dan gedung konser. Oleh karena itu pada proses editing dilakukan penyesuaian *Equalizer (EQ)* untuk membuat hasil suara rekaman seperti yang diinginkan. Karena pelaksanaan konser Serenade Bunga Bangsa #3 dilakukan pada ruang BIMA sebagai ruang rekaman yang memiliki akustik berbeda dari gedung konser, maka penyesuaian EQ dibutuhkan untuk membuat audio rekaman seolah berada pada gedung konser dengan *reverb* dan mengatur frekuensi suara dari tiap register instrumennya, dan ansambel secara keseluruhan pula.

Aspek berikutnya yang mengalami pergeseran ialah ekspresi. Ekspresi salah satu cara bagi musisi untuk menyampaikan emosi dalam penyajian musiknya. Pada produk audio visual yang disiarkan kepada penonton ini, ekspresi dalam interpretasi musik yang dilakukan musisi dibantu oleh media rekam gambarnya. Pengambilan video menggunakan teknik semi sinematografi untuk membuat alur video lebih sejalan dengan alur musiknya. *Angle-angle* pengambilan video divariasikan dengan tujuan membantu penyampaian

emosi (hasil interpretasi) karya yang telah diolah musisi kepada penonton di rumah. Hal ini juga dapat memberi kesan yang lebih menarik pada Konser Serenade Bunga Bangsa #3 karena menjadi konser dengan produk audio visual yang berbeda dengan konser sebelumnya, bahkan dengan konser lainnya. Berikut contoh pengambilan gambar bergerak pada produk video rekaman konser Serenade Bunga Bangsa #3:

Gambar 3

contoh pengambilan angle dengan menggunakan efek blur dan fokus lensa



Dapat diperhatikan pada gambar 3, penggunaan fokus lensa yang berbeda menambah kesan dramatis. Sudut pengambilan gambar juga disesuaikan ketika instrumen memiliki peran utama atau memainkan melodi penting.

Pengaturan *angle* tertentu dengan tujuan untuk memainkan variasi pencahayaan tidak hanya berlaku untuk para musisi. Tim teknis juga memaksimalkan variasi *angle* untuk diaplikasikan kepada konduktor sebagai pemimpin orkestra. Permainan *angle* dan pencahayaan pada konduktor dapat dilihat pada gambar 4.

Pada Penelitian ini ekspresi menjadi salah satu alat bantu sarana penyampaian emosi kepada penonton dengan pengolahan visual pada video produk konser yang disiarkan kepada penonton di rumah.

Gambar 4

contoh angle pengambilan gambar dengan kontras



Simpulan

Transit dan transisi pada konser rekaman Serenade Bunga Bangsa #3 mempengaruhi musisi dari segi fisik dan mental karena musisi mengalami pergeseran kebiasaan pada aspek dimensi ruang dan waktu. Pada segi transit yang dialami ialah perpindahan kegiatan seni yang dilakukan musisi yang berpindah pada ruang rekaman BIMA pada Kantor Dinas Kebudayaan Yogyakarta, Sedangkan transisi yang dialami ialah pergeseran persepsi yang musisi rasakan setelah transit dialami pada rangkaian pelaksanaan konser rekaman Serenade Bunga Bangsa #3. Contohnya seperti persepsi terhadap tepuk tangan penonton yang sebelumnya dianggap telah menjadi hal normal pada pertunjukan konser *live*, pada konser Serenade Bunga Bangsa #3 persepsi tersebut berubah menjadi sesuatu yang penting. Pada konser rekaman Serenade Bunga Bangsa #3, musisi merasakan bahwa tepuk tangan penonton yang tidak dialami selama konser rekaman menjadi pengalaman baru dengan kesan sepi, hampa. Tidak adanya respon penonton ini juga menyebabkan tidak adanya apresiasi dan respon yang diberikan atas sajian dari penyaji sehingga

energi yang dikerahkan oleh penyaji tidak terbalas oleh respon apresiasi yang dapat membangkitkan semangat.

Aspek berikutnya yang mengalami pergeseran atau perubahan dalam konser rekaman Serenade Bunga Bangsa #3 ialah interpretasi dalam penyajian musiknya. Perubahan tersebut terjadi utamanya karena tidak adanya penonton dalam konser tersebut. Adanya penonton membuat penyampaian sajian karya menjadi langsung secara *real time*, dapat diserap dan dirasakan langsung oleh penonton. Dengan adanya batasan ruang dan waktu pada kondisi konser virtual membuat tim teknis beradaptasi memikirkan solusi untuk menyajikan konser yang tidak membosankan bagi penonton yang menyaksikan melalui media sosial Youtube di rumah. Solusi yang menjadi jawaban ialah memproses beberapa aspek interpretasi dengan proses *editing* audio dan video. Aspek interpretasi yang bersinggungan dan mengalami pergeseran dengan proses *editing* yaitu pada dinamika perihal keseimbangan pada volume tiap-tiap instrumen, *tone color/timbre* yang berhubungan dengan pengaturan EQ masing-masing frekuensi suara instrumen dan keseluruhan ansambel, dan pada aspek ekspresi. Aspek ekspresi turut membantu penyampain emosi karya melalui media visual pada video siaran. Ekspresi pada video yang dimaksud ialah permainan *angle*, teknik, dan berbagai cara untuk mendukung video yang direkam menjadi sejenis video klip dengan teknik sinematografi. Teknik sinematografi digunakan untuk membuat video produk siaran konser rekaman Serenade Bunga Bangsa #3 menjadi lebih menyatu dengan karya musik yang dibawakan dan menjadi ekspresi visual tambahan yang membantu menyampaikan interpretasi kepada penonton di rumah. Proses *editing* pada video dengan adaptasi teknik

sinematografi yang dieksekusi dengan baik oleh tim membuat pengambilan *angle* gambar lebih dramatis menyesuaikan nuansa lagu sehingga kecakapan tim teknis perlu diperhatikan dalam hal ini.

Daftar Pustaka

- Creswell John, W. (2008). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Qualitative Approaches*.
- Franzt, A. (2021). *What is Musical Interpretation*. Retrieved from <https://www.key-notes.com/blog/what-is-musical-interpretation>
- Goss-minch, A. (2020). *What is a Virtual Show*. <https://concertideas.com/what-is-a-virtual-show/>
- Klickstein, G. (2009). *The musician's way: a guide to practice, performance, and wellness*. Oxford University Press.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sansi, R. (2020). *Art, anthropology, and the gift*. Routledge.
- Svasek, M. (2007). *Anthropology, art and cultural production*. Pluto.
- Svasek, M. (Ed.). (2012). *Moving subjects, moving objects: Transnationalism, cultural production and emotions* (Vol. 1). Berghahn Books.
- Thom, P. (2003). *The Interpretation of Music in Performance*. *The British Journal of Aesthetics*, 43(2), 126–137.
doi:10.1093/bjaesthetics/43.2.126
10.1093/bjaesthetics/43.2.126
- Thom, P. (2006). *Toward a Broad Understanding of Musical Interpretation*. *Revue internationale de philosophie*, 238, 437-452.

<https://doi.org/10.3917/rip.238.04>
37